

PENGARUH TINGKAT PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP OPINI GOING CONCERN DALAM AUDIT LAPORAN KEUANGAN PADA KAP DI MEDAN

Karlonta Nainggolan

Staf Pengajar Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area

Abstract

Auditor Professionalism consist of two item, they are Competency and Independency. With those two qualification, an Auditor are expected to issu reliable audit report. Reliable audit report defined as probability that Auditor will detect any irregulatities and or fraud, include asesment of Going Concern, and at the same time has an ability to make judgment about the consecuencis of the findings and express in his/her opinions. This research is try to make an associatif analisis the degree of Professionalism of an Auditor, to the possibility of issuing Going Concern Opinion. Going Concern Opinion we mean by: a modified opinion if An auditor concludes that substantial doubt exists with regard to the appropriateness of the going concern assumption. The conclusion of this research is, that Kompetensi and Independency, has signifikan influence in case of he/she should issued a Going Concern Opinion. The conclusion is in egree with previous researh.

Key word : Competence, independence, Going Concern

Abstrak

Profesionalisme seorang auditor, ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu Kompeten dan Independen Dengan Kualifikasi Kompeten dan Independen, seorang auditor, diharapkan dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Kualitas audit diartikan sebagai probabilitas, bahwa auditor mampu menemukan adanya pelanggaran atau ketidak laziman (irregularities), termasuk asesment tentang kelangsungan hidup usaha (going concern), dan sekaligus mampu memutuskan konsekwensi temuan auditnya serta merumuskannya dengan tepat dalam opininya. Penelitian kami ini menganalisa pengaruh tingkat profesionalisme Auditor, terhadap Opini Going Concern. Dalam penelitian ini yang kami maksudkan dengan "opini Going Concern" adalah opini "kecuali" atau modifikasi opini, ketika auditor maragukan asumsi kelangsungan usaha kliennya. Dari hasil penelitian yang kami lakukan diperoleh kesimpulan, bahwa Kompetensi dan Independensi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan Auditor dalam menerbitkan opini Going Concern. Kesimpulan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya.

Key Words : Kompetensi, Independensi, Going Concern

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian

Audit atas laporan keuangan, sangat diperlukan oleh pemegang saham pada badan usaha bentuk PT. baik itu terbuka, ataupun tertutup. Alasannya adalah, karena hasil audit, selain dapat digunakan sebagai evaluasi kinerja manajer, juga dapat digunakan sebagai alat monitoring oleh pemilik, akan perilaku manajer (De Angelo,1981). Monitoring juga perlu dilakukan, karena

adanya kemungkinan konflik kepentingan antara pemilik dengan manajer (terlebih jika ia adalah pemilik aktif), dan juga monitoring kemungkinan adanya konflik kepentingan antara manajer dengan berbagai level (persentase kepemilikan) pemegang saham.

Kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang auditor, untuk dapat dianggap sebagai seorang professional, dan dapat menghasilkan *laporan audit*

yang berkualitas sebagaimana disebut dalam SPAP, adalah kompetensi dan independensi (SPAP hal. 210.1 dan 220.1). Kualitas audit diartikan sebagai probabilitas, bahwa auditor mampu menemukan adanya pelanggaran atau ketidak laziman (irregularities), dan sekaligus mampu memutuskan konsekwensi temuan auditnya serta merumuskannya dengan tepat dalam opininya (Christiawan, 2002 ; De Angelo, 1981).

Dalam penugasan audit seorang Auditor memiliki tanggung jawab untuk melakukan assesment, apakah perusahaan yang diauditnya dengan pertimbangan profesionalismenya dapat melanjutkan operasinya beberapa periode kedepan bukan hanya satu tahun kedepan (SPAP hal. 341:1). Jika Auditor menemukan ketidak pastian yang cukup beralasan untuk meragukan kesinambungan usaha kliennya, maka Auditor harus mengungkapkannya dalam Opininya.

Pertimbangan auditor tentang materialitas dalam hubungannya dengan Going Concern, adalah masalah kebijakan dan pertimbangan professional yang dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari suatu laporan keuangan. Beberapa peneliti (Messier, 1983, Chewning et al 1989), telah melakukan penelitian untuk evaluasi pertimbangan materialitas, para auditor (par.2, hal.90 journal of economics).

Dari survey sementara yang kami lakukan, hampir tidak pernah seorang auditor memberikan opini going Concern, yang disebabkan oleh keraguannya terhadap kelangsungan usaha perusahaan kliennya. Fakta ini memberikan dorongan bagi kami untuk melakukan penelitian, apakah atas laporan keuangan auditan tidak ditemukan indikasi yang meragukan tentang kelangsungan usaha mereka, dengan menggggunakan indikator pengukur dalam masing masing variabel.

Rumusan masalah

Berdasarkan uraian singkat diatas maka masalah yang kami dapat rumuskan adalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh tingkat profesionalisme auditor dengan opini Going Concern dalam penugasan audit laporan keuangan ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguji pengaruh kompetensi terhadap opini going concern
2. Menguji pengaruh independensi terhadap opini going concern
3. Menguji pengaruh simultan kompetensi dan independensi terhadap opini going concern.

Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi auditor bermanfaat sebagai :
 - a. Bahan evaluasi tingkat profesionalisme mereka
 - b. Memberi informasi tambahan bagi perusahaan yang memerlukan jasa audit
2. Sebagai langkah awal penelitian (selanjutnya) untuk membuktikan, apakah memang perusahaan (sample penelitian kali ini) memang benar-benar dapat melangsungkan usahanya dalam beberapa tahun kemudian setelah bebas dari keraguan atas kelangsungan usaha.

TINJAUAN PUSTAKA

Kualifikasi Profesionalisme Auditor

Meskipun beberapa penulis membuat rincian yang agak variatif tentang konsep profesionalisme, namun kualifikasi Profesionalisme seorang auditor, secara garis besar, dibagi atas dua bagian besar, yaitu :

1. Kompetensi (SPAP 110.par 04)
2. Independensi (SPAP 220.par.02).

Artinya jika seorang Auditor memiliki kedua kualifikasi ini, maka ia

akan dapat menghasilkan *laporan audit yang berkualitas*. Kualitas audit diartikan sebagai probabilitas bahwa auditor mampu menemukan adanya pelanggaran, atau ketidak laziman (irregularities), dan sekaligus mampu memutuskan konsekwensi temuan auditnya serta merumuskannya dengan tepat dalam opininya (Christiawan 2002; De Angelo 1981).

Beberapa penelitian sehubungan dengan pengaruh tingkat profesionalisme terhadap ketepatan pemberian opini sudah pernah dilakukan sebelumnya antara lain oleh Suraida (2005), dan Mayang sari (2002). Kesimpulan dari penelitian mereka adalah kedua kualifikasi profesionalisme (Kompetensi dan Independensi) memiliki pengaruh signifikan tersebut terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini kami juga menggunakan dua kualifikasi diatas yaitu Kompetensi dan Independensi untuk mengukur tingkat profesionalisme auditor. Indikator dari masing masing kualifikasi akan kami sajikan pada sub bab variabel penelitian. Masing masing kualifikasi akan dibahas berikut ini.

Kompetensi Auditor

Menurut SPAP 2012(IAI), Kompetensi adalah orang yang memiliki keahlian dan pengalaman berpraktek sebagai auditor independen. Kompetensi adalah karakteristik kepribadian yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior (Susanto 2000). Karakteristik dapat mencakupi sikap system nilai yang dianut, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan menggiring kearah tehnik kerja yang benar, dan tehnik kerja yang benar akan menghasilkan kinerja yang berkualitas. Kompetensi juga berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman yang memadai yang dimiliki oleh akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi (Christiawan 2002). Penelitian Ashton (1991) mengungkapkan bahwa pengetahuan

spesifik dan lamanya pengalaman kerja merupakan faktor penting dalam meningkatkan kompetensi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Murtanto dan Gudono (1999), mereka mengklasifikasikan karakteristik keahlian/kompetensi seorang auditor yaitu:

- a. Pengetahuan yang umumnya diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan
- b. Ciri - ciri psikologis yaitu kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.
- c. Strategi penentuan keputusan.
- d. Kemampuan berfikir.
- e. Analisa tugas

Dari unsur kompetensi yang disebut diatas, dapat diringkas bahwa kompetensi seorang auditor, umumnya dapat diperoleh melalui beberapa kegiatan berikut ini :

1. Pendidikan Formal.
2. Pelatihan teknis yang cukup.
3. Pengalaman dalam praktek audit.
4. Pengabdian pada profesi.
5. Pendidikan berkelanjutan.
6. Kemampuan menganalisa tugas

Independency Auditor

Menurut kode etik akuntan 2001, Independensi diartikan sebagai sikap tidak memihak (seorang akuntan publik) terhadap satu atau lebih pihak yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan auditan, dalam artian tidak memiliki kepentingan pribadi (konflik kepentingan) dalam pelaksanaan tugasnya yang bertentangan dengan prinsip Integritas dan Objektivitas. Dalam SPAP par.02, independency didefinisikan sebagai sikap tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Menurut Mulyadi, 2002, p.26), Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan memiliki kejujuran dalam diri sendiri dalam

mempertimbangkan fakta secara objektif.

Jika seorang auditor tidak bersikap independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan nilai apapun terhadap laporan keuangan (Mautz and Sharaf, 1993, p246). Independensi seorang auditor dapat dipengaruhi secara signifikan oleh pemberian jasa konsultasi kepada klien dan tingkat persaingan antar KAP (Shockly, 1981) dan juga dapat dipengaruhi oleh pemberian hadiah oleh klien (Pany and Reckers). Di Indonesia, penelitian tentang faktor yang mempengaruhi independensi auditor telah dilakukan oleh Supriyono (1998) dalam Nizarul, et all (2007). Penelitian mereka menemukan faktor yang mempengaruhi independensi auditor adalah (1) ikatan keuangan dan adanya hubungan usaha dengan klien, (2) persaingan antar KAP, (3) pemberian jasa selain jasa audit kepada klien, (4) besarnya audit fee, dan (5) besarnya kantor akuntan.

Independensi Auditor mencakupi:

1. Memegang teguh tanggung jawab sosialnya dalam arti bahwa jika ada konflik antara kepentingan pengguna informasi dengan kepentingan pemilik perusahaan ataupun perusahaan sebagai badan maka auditor harus mengutamakan kepentingan pengguna informasi akuntansi.
2. Kemandirian dalam membuat keputusan dari penugasan yang diterima tanpa tekanan ataupun pengaruh dari pihak lain.
3. Opini auditor tidak seharusnya dipengaruhi oleh besarnya audit fee atau sebaliknya.
4. Persaingan antar KAP

Opini Profesional Auditor.

Menurut Standard Profesional Akuntan Publik, (SPAP 29 SA Seksi 508), sesuai dengan keahlian, situasi

yang dihadapi dan pertimbangan profesionalismenya, seorang auditor, dapat memberikan salah satu dari lima jenis opini berikut ini :

- a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion)
- b. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (Unqualified Opinion with Explanatory Language)
- c. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (Qualified Opinion)
- d. Pendapat Tidak Wajar (Adverse Opinion).
- e. Tidak Memberikan Pendapat (Disclaimer of Opinion)

Opini Going Concern.

Dalam suatu penugasan audit, menurut (Venuti, Elizabeth K. 2004), "An auditor who concludes that substantial doubt exists with regard to the appropriateness of the going concern assumption, is required to issue an opinion reflecting this; a modified opinion if the company has appropriately disclosed the doubt and risks; and a qualified opinion if the company has not made appropriate disclosures. These are called "going concern" opinion. Pendapat yang sama dari Mulyadi menyebut, Pendapat Wajar tanpa pengecualian, dengan bahasa Penjelasan (Unqualified Opinion with explanatory language), dapat diterbitkan apabila Auditor yakin adanya " Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas".

Karena kelangsungan usaha berkaitan dengan kesehatan keuangan suatu entitas usaha, maka pertimbangan materialitas menjadi sangat penting dalam audit. Beberapa peneliti sebelumnya menemukan bahwa rasio keuangan, (Woolsey 1973), penghapusan inventory dalam jumlah besar, (Messier 1983) dan perubahan dalam prinsip akuntansi (Chewning 1989) memiliki pengaruh besar untuk mengukur tingkat materialitas. Kemudian Ryu, and Young Roh (2007) meningkatkan penelitian

sebelumnya dengan mencoba menghubungkan factor pertimbangan Materialitas auditor terhadap kecenderungan auditor akan menerbitkan opini going concern. Hasilnya adalah bahwa KAP besar memiliki ambang batas yang lebih tinggi dan oleh karena itu lebih kecil kemungkinannya untuk memberikan opini going concern dibandingkan dengan KAP kecil.

Berdasarkan uraian diatas, tentang kualifikasi profesionalisme dan Opini profesionalisme, maka kami merumuskan hipotesa penelitian ini berkaitan dengan kompetensi, Independensi dan Going Concern, sebagai berikut :

- H0₁ : Kompetensi memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan Going Concern.
- H0₂: Independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan going concern.
- H0₃: Kompetensi dan Independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan Going Concern.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah para akuntan publik yang ada di Medan baik ia sebagai pemilik KAP perorangan maupun KAP dan Rekan. Menurut data yang tercatat di IAI di Medan ada 20 KAP dengan jumlah total auditor 36 orang. Dengan demikian, semua populasi akan digunakan sebagai sampel. Responden penelitian ini adalah para professional yang bekerja di KAP, auditor senior, Junior, supervisor, partner, asisten, atau karyawan magang.

Variabel penelitian

Sebagaimana telah diulas pada bab sebelumnya, kualifikasi profesionalisme auditor adalah kompetensi dan independensi; keduanya dianggap sebagai variabel bebas, dengan

notasi, Kompetensi (X₁) dan Independensi (X₂). dan satu variabel terikat Going concern (Y).

Definisi Operasional.

Sesuai dengan kerangka pikir yang dirumuskan sebelumnya maka variable penelitian didefinisikan sebagai berikut:

1. Kompetensi (X₁) adalah kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk dapat disebut sebagai akuntan, sebagai variabel bebas yang pertama.

Indikator yang kami gunakan untuk mengukur kompetensi adalah

- a. Pendidikan Formal, maupun berkelanjutan.
- b. Pelatihan teknis yang cukup dalam audit.
- c. Pengalaman dalam praktek audit.
- d. Komunikasi dengan organisasi profesi.

Dari empat indikator pembentuk konstruk kompetensi ini, kemudian akan dikembangkan 10 (sepuluh) pertanyaan, sebagai indikator untuk mengukur kualifikasi kompetensi.

2. Independensi (X₂) adalah sikap mental auditor yang bebas dari pengaruh dan kendali pihak lain, dan memiliki kejujuran, dalam mempertimbangkan fakta audit secara Objektif.

Independensi adalah variabel bebas yang kedua. Indikator independency mencakupi :

- a. Memegang teguh tanggung jawab sosialnya, dalam arti bahwa jika ada konflik kepentingan antara pengguna informasi dengan kepentingan pemilik perusahaan, ataupun perusahaan sebagai badan maka auditor harus mengutamakan

- kepentingan pengguna informasi akuntansi.
- b. Kemandirian dalam membuat keputusan dari penugasan yang diterima, tanpa tekanan ataupun pengaruh dari pihak lain.
 - c. Besarnya jumlah audit fee.
 - d. Pemberian jasa kepada klien selain jasa audit.

Dari indikator pembentuk konstruk Independensi ini, akan dikembangkan 8 (delapan) pertanyaan untuk mengukur kualifikasi independensi seorang auditor.

3. Opini Going concern (Y), sebagai variabel terikat, adalah opini yang akan diterbitkan oleh auditor jika ia memiliki keraguan besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk jangka waktu tidak lebih dari satu tahun kedepan.

Indikator Going Concern yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Adanya ketidak pastian berupa kontinjensi (misalnya karena gugatan hukum).
- b. Gagal dalam memenuhi pembayaran kewajiban sesuai kontrak.
- c. Rugi berturut turut selama (2-3) tahun terakhir dari laporan keuangan yang di audit.

Dari indikator pembentuk konstruk ini pula, dikembangkan 10 (sepuluh) pertanyaan untuk mengukur kecenderungan pemberian opini going concern.

Instrumen penelitian.

Seluruh pertanyaan adalah dalam bentuk kuesioner "close end". Kuesioner terdiri dari 27 (duapuluh tujuh pertanyaan), sepuluh diantaranya

berkaitan dengan indikator Going concern (indikator kelangsungan hidup perusahaan auditee), sembilan pertanyaan berkaitan dengan indikator Kompetensi Auditor, dan delapan pertanyaan berkaitan dengan indikator Independensi. Sikap atau pendapat responden terhadap pertanyaan, baik Going Concern, maupun kualifikasi profesionalisme, dinyatakan dalam skala likert 1-4, mulai dari tidak setuju, sampai sangat setuju.

Tehnik analisa dan pengukuran variable

Semua pertanyaan akan diukur dengan menggunakan skala likert 1 sampai 4, dimana angka [1]. Tidak setuju, [2]. kurang setuju, [3]. Setuju, [4]. Sangat setuju. Data kemudian akan dianalisa menggunakan regresi. setelah terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yaitu: uji normalitas, dan uji koleianiritas.

PEMBAHASAN

Pengembalian kuesioner dan demografi Responden.

Dari 20 (duapuluh) KAP yang aktif di Medan, kami hanya berhasil mengirimkan kuesioner ke 18 KAP. Beruntung, kami dapat memperoleh responden sebanyak 30 orang auditor. Data dikumpulkan dengan mengirimkan kuesioner kepada auditor sampel, berupa kumpulan pertanyaan tentang kompetensi dan independensi dengan tetap mengacu pada indikator yang telah ditetapkan. Mengingat semua KAP berada dalam jangkauan yang relatif mudah dari segi jarak, maka kami memilih untuk menyampaikan langsung kuesioner, dan mengambil kembali sesuai kesepakatan waktu. Hal hal yang dianggap perlu penjelasan tambahan, telah dikomunikasikan langsung, atau kontak telepon.

Uji Normalitas dan Kolinearitas.

Untuk kepentingan penggunaan analisa regresi pada penelitian ini, kami hanya mengadakan uji atas dua hal, yaitu uji Normalitas, dan uji kolinearitas (Collinearity). Adapun alasan hanya uji normalitas adalah, karena jika hasil uji normalitas dipenuhi, maka itu berarti uji mean dan varians yang harus sama dengan nol, otomatis dipenuhi.

Hasil uji ini menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal; dimana dapat dilihat, bahwa nilai data yang di observasi berada disekitar garis diagonal plot.

Uji tentang ada tidaknya kolinearitas dilakukan dengan Chi Square. Hasil uji memperlihatkan, bahwa nilai Pearson Chi-Square adalah $71.643 > 0,05$. Hasil uji kolinearitas dapat juga dilihat pada linear by linear association, dimana signifikansi = 0.000. Jadi dapat disimpulkan, bahwa tidak ada kolinearitas antara variabel kompetensi dan independensi, sehingga analisa regresi dapat digunakan.

Pengaruh Kompetensi terhadap Opini Going Concern.

Uji hipotesa, dilakukan dalam dua tahap. Pertama menguji dan menganalisa pengaruh masing masing variabel bebas terhadap opini going concern, kemudian dilakukan uji serentak kedua variabel terhadap variabel dependent going concern.

Hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara variabel Independensi dengan variabel terikat Going Concern, relatif cukup kuat, dengan $R = 0,791$. Sedangkan uji hipotesa tentang signifikansi pengaruh kompetensi terhadap opini Going Concern, hasil analisa menunjukkan coefficient signifikansi 0.000, lebih kecil dari 0.005. Dengan nilai signifikansi yang sedemikian, berarti Kompetensi seorang Auditor, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusannya

untuk menerbitkan opini Going Concern. Artinya, H_0 diterima.

Pengaruh Independensi Terhadap Going Concern.

Hasil analisa kali ini, juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara variabel Independensi dengan variabel terikat Going Concern, relatif cukup kuat, dengan $R = 0.558$. Korelasi ini memang tampaknya tidak sekuat korelasi kompetensi terhadap opini Going Concern. Hasil ini menunjukkan bahwa secara sendiri sendiri, variabel kompetensi memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kemungkinan Auditor menerbitkan opini going concern. Hasil analisa coefficients signifikansi, diperoleh nilai signifikansi adalah 0.001, lebih kecil dari 0.005, jadi pengaruh independensi masih cukup signifikan terhadap kemungkinan terbitnya opini Going concern. Artinya H_0 juga diterima.

Pengaruh serentak Kompetensi dan Independensi terhadap opini Going Concern.

Regressi dengan dua variabel, sesungguhnya masih dikategorikan regresi sederhana. Oleh karena itu untuk membedakannya dengan uji per variabel, digunakan istilah serentak.

Hasil analisa menunjukkan, terdapat korelasi yang kuat antara kedua variabel (Kompetensi dan Independensi) terhadap opini Going Concern, dengan $R = .792$.

Selanjutnya, untuk uji hipotesa, hasil analisa signifikansi diperoleh bahwa nilai signifikansi adalah 0.000, lebih kecil dari 0.005. Artinya, Kompetensi dan sikap Independensi seorang auditor, secara serentak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusannya untuk menerbitkan opini Going Concern. Dengan demikian H_0 juga diterima.

Analisis Anova (Uji F).

Dalam analisis Regresi, Anova digunakan untuk menguji, apakah model regresi dapat/layak digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel independen. Dari hasil analisa anova atas ketiga regresi yang dilakukan diperoleh :

1. Dalam regresi pengaruh variabel kompetensi terhadap penerbitan opini Going Concern diperoleh F 46,831 dengan signifikansi 0,000, lebih kecil dari 0,05.
2. Dalam regresi pengaruh variabel Independensi terhadap penerbitan opini Going Concern diperoleh nilai F12,677, sedangkan signifikansinya 0,000; lebih kecil dari 0,05.
3. Terakhir, pengaruh serentak Kompetensi dan Independensi terhadap opini Going Concern, diperoleh F 22,761, dengan signifikansi 0,000, lebih kecil dari 0,05. Artinya model regresi dapat/layak digunakan untuk mengukur pengaruh kedua variabel bebas, terhadap penerbitan opini Going Concern baik sendiri sendiri, maupun serentak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Sesuai dengan pembahasan diatas, hasil Uji regresi-korelasi menunjukkan, bahwa Kompetensi dan Independensi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan opini Going Concern, baik sendiri sendiri maupun secara simultan. Kesimpulan penelitian ini mendukung hasil penelitian penelitian yang dilakukan sebelumnya, yang menyimpulkan, bahwa kompetensi dan independensi memiliki pengaruh yang signifikan dalam menerbitkan opini Going Concern.

Saran.

1. Mengingat korelasi dan regresi yang kuat antara kompetensi dan

independensi terhadap penerbitan opini Going Concern, berarti pemenuhan kualifikasi profesionalisme di setiap penugasan, menjadi sangat penting. Para Akuntan muda sangat perlu diberikan pendidikan kompetensi, dan pendidikan integritas moral, agar senantiasa bersikap independen, dalam penugasan audit yang dilakukan.

2. Mengingat penelitian ini hanya terbatas di kota Medan, mungkin perlu dilakukan penelitian dalam wilayah yang lebih luas, dan dengan jumlah responden yang lebih banyak jumlahnya, untuk mendukung kesimpulan yang kami peroleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Asthan A.H (1991), Experience and error Frequency Knowlwdge as Potential Determinants of Audit Expertise, The Accounting Review, April, p.218-239.
- Christiawan Y.J 2002, Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik, Refleksi hasil Penelitian Empiris, Jurnal directory Kumpulan Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Unika Petra, vol 4 no.2.
- De Angelo L.E, 1981, Auditor Independence "low Balling" and Disclosure Regulation, Journal of Accounting and Economics, vol.3, p.113-127.
- Mautz R.K and H.A Sharaf, 1993, The Philosophy of Auditing, Sarasota, American Accounting Association.
- Mayangsari.S, 2003, Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap pendapat audit, sebuah Kuasi eksperimen, Jurnal riset Akuntansi, vol.6, no.1, January, p.1-22 The effects of experience and firm type on Materiality/Disclosure Judgments "Journal of Accounting Research, 21, 611-618.

- Messier, W.F (1983), The Effect of Experience and Firm Type on materiality/Disclosure Judgments, Journal of Accounting Research, 23, p611-618.
- Murtanto dan dan Godon, (1999), Identifikasi Karakteristik-Karakteristik Keahlian Audit, Profesi Aunatan Publik di Indonesia, Jurnal riset Akuntansi, vol2, No.1, Jan, p 37-52.
- M.Nizarul, Trisni Hapsari, Liliek Purwanti (2007), Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap kualitas Audit, dengan Etika auditor sebagai Variabel Moderasi, Simposium nasional Akuntansi X.
- Pany K and M.J Reckers, 1980, The Effects of Gifts, Discounts, and Client size on Perceived auditor Independence, The Accounting review, Jan, p.50-61.
- Shockly, R (1981), Perceptions of Auditor independence: An Empirical Analysis, The Accounting Review, Oct, p 785-800.
- Susanto (2000), Competency Based H RM. www.jakartaconsultinggroup.com.
- Tae G.Ryu and Chul-Young Roh (2007) The Auditor's Going Concern Opinion Decision, International Journal of Business and Economics, Vol 6, No.2 p 89-101.
- Venuti, Elizabeth K. (May 2004). "The Going-Concern Assumption Revisited: Assessing a Company's Future Viability". *The CPA Journal*: 40. Retrieved 2009-03-05.
- Woolsey (1973) Approach to Solving Materiality Problem, Journal of Accountancy, March, p 47-50.
- IAI, Standard Profesi Akuntan Publik (SPAP), 2012.
- IAI, Standard Akuntansi Keuangan (SAK), 2012